

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN

Suheri¹, Yeni Tri Nurrahmawati¹

¹ STAI At Taqwa, Bondowoso, Jawa Timur
Email: heryvirgo83@yahoo.com

Abstract

This research presents findings about the model of salaf pesantren education with heterogeneous santri namely; santri devotees, pure santri, student santri and student by exploring models, methods, learning strategies that have the content of multicultural education. Thus multicultural education must be approached holistically and integratively, this research seeks to explore some important parts of pesantren such as tradition, habitus, ideology and implementation of the values of multiculturalism articulated in the form of curriculum and learning, the vision and life of santri in applying the principles of the principle of complex multicultural education. The pesantren studied has a strong vision and perspective and a unique understanding of multiculturalism, although the understanding still has to develop appropriate and simultaneous strategies and programs for the achievement of objectives. The results of these findings are expected to give contribution in describing the model of cultural education through religious values in the context of the reality of cultural pluralism in boarding school Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso and become a reference for education outside of pesantren which still uphold the bulkhead and intellectual egoism and institution.

Keywords: Educational Model, Pesantren, Multicultural

Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* disebar tidak menggunakan “pedang”, melainkan Islam disebarkan dan disampaikan secara damai serta dikembangkan dengan damai. Hal ini dapat menunjukkan adanya sinergitas antara Islam sebagai agama dunia, dengan budaya lokal Indonesia yang ramah (Ahmad, 2017). Islam sebagai entitas agama yang bersifat (*rahmatan lil 'alamin*) menyatu dengan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika, meskipun dalam perjalanannya terjadinya isu-isu SARA yang mengatasnamakan agama, etnis dan suku meningkat dan terasa cukup mengganggu nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, tenggang rasa, nilai kebersamaan (*ijtima'iyah*) dan keadilan (Fauzi, 2017a). Peristiwa pengeboman tempat ibadah, geng motor dan tawuran antar pelajar, terorisme, Isu PKI yang kembali mencuat, sentimen etnis yang menimpa “Ahok” dan kasus-kasus yang berlawanan dengan nilai Islam patut dicermati akar masalahnya. Kontraksi emosi dan konstelasi kekerasan yang terjadi menjadi tanda tanya tentang efektifitas pendidikan yang selama ini dibangun dalam menanamkan karakter bangsa dan budaya toleransi dalam kerangka Indonesia yang multikultur (Mundiri, 2012).

Penelitian ini menghadirkan hasil temuan riset pada pondok pesantren salaf di tengah masyarakat kota yang memiliki komponen heterogen dan latar belakang santri yang bervariasi. Selain itu hasilnya menggambarkan model pendidikan multikultural diimplementasikan pada lembaga ini. Dengan menggunakan data-data dari beragam, tulisan ini memahami dan mengeksplorasi model penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena pendidikan multikultural di pesantren memiliki kompleksitas, keunikan dan kekhasan yang tinggi sehingga juga membutuhkan penyelidikan yang cermat atas program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Karena model pendidikan di pesantren diatur dengan jadwal yang ketat, program kegiatan, prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang ketat. Seolah santri di kumpulkan di dalam satu *camp* (penjara suci) yang sentralistik dan monolistik bahkan aturan *top-down*. Pesantren menjadi identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia (Bali, 2017). Namun, kenyataannya meskipun mereka heterogen dalam etnis, budaya, bahasa bisa menampilkan kehidupan yang damai dan memiliki emosional yang kuat dalam menjunjung sikap loyalitas dan solidaritas. Demikian pula alumni pesantren mampu tampil

dalam mengisi dimensi stratifikasi sosial masyarakat sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Fauzi, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren salaf Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso. Paradigma penelitian yang digunakan adalah Interpretif dengan jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui dokumentasi, *deep interview* (wawancara mendalam), observasi baik langsung maupun observasi berperan serta. Selanjutnya, untuk uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, *confirmability*, *transferability*, *dependability*, triangulasi. Analisis data dengan menggunakan model interaktif, (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992) dengan kerangka berfikir *Reflective Thinking* (menggabungkan tehnik induktif dan deduktif secara bolak-balik) karena teknik ini dirasa paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini pengungkapan data hasil-hasil penelitian dalam proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan metode *Coding* yang dimulai dari *Open Coding*, *Axial Coding* dan *Selective Coding*. Karena penelitian ini merupakan *multi-case study*, maka setiap komponen hasil penelitian langsung dikomparasikan antar variabel, direkap dan dianalisis untuk menemukan jawaban serta kesimpulan.

Pesantren yang diteliti ini didirikan pada 1842, merupakan pondok pesantren tertua di kota Bondowoso. Untuk menghindari identifikasi karena alasan etika penelitian, maka tidak digambarkan secara detail. Pesantren ini memiliki alumni yang tersebar di berbagai kota, propinsi bahkan luar Jawa. Konstruksi pendidikan pesantren terdiri dari pendidikan *Ma'hadiyah* (kepesantrenan), pendidikan madrasah diniyah dan pendidikan madrasah formal SMP dan MA. Asal santri berasal dari kabupaten terdekat seperti Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Lumajang, Situbondo dengan latar belakang Madura dan Jawa.

Pembahasan

Pondok pesantren selama ini diasosiasikan dengan golongan Muslim tradisional, yaitu Nahdatul Ulama (Lukens-Bull, R. A. (2001). Golongan ini, diidentikkan dengan pola keberagamaan yang mengakulturasikan antara teks-teks agama dan tradisi masyarakat, sehingga menjadi varian baru dalam tradisi beragamaan meskipun pedoman mereka tetap teks-teks agama namun sangat terbuka dengan kultur dan budaya lokal. Mereka memandang bukan “mengimpor” Islam ke Indonesia tetapi kita sebagai orang yang terlanjur Indonesia belajar tentang Islam. Maka pola keberagamaan mereka melahirkan Islam Indonesia bukan Arab Islam selama tidak menyimpang dengan qur’an dan sunnah secara konkrit. Sehingga wajar bila interpretasi terhadap teks agama lebih lunak dan cenderung mengedapankan substansi dari pada atribut dan simbol agama. Interpretasi terhadap teks agama ala kaum santri ini memiliki banyak basis yang kuat di tataran *grassroot* yang lebih kental dengan tradisi amaliyah masyarakat Indonesia klasik yang banyak mengakomodir keragaman kearifan lokal yang umumnya dinilai oleh kelompok lain (baca: kaum modernis puritan) bersumber dari tradisi-tradisi di luar Islam. (Mundiri, 2016)

Pesantren sebagai manifestasi pendidikan Islam tradisional dan sub kultur pendidikan di Indonesia (Baharun, 2006), mulai mengakomodir tuntutan perubahan sosial, tidak sedikit konstruksi pesantren melakukan transformasi menjadi lembaga pendidikan modern dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan umum (Mastuhu, 1994). Oleh karena itu, beberapa pesantren mengintegrasikan kurikulum yang berasal dari pemerintah dan kurikulum yang murni dari pesantren dengan tujuan untuk membekali santrinya tidak hanya *tafaqquh fi al din* tetapi juga memiliki kemampuan atas ilmu umum (Fauzi, 2017b). Demikian pula, perjalanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam tidak hanya berdiri dibangun di atas teks suci Al Qur’an dan Hadits. Namun, metode mengaktualisasikannya memerlukan dialektika panjang antara teks suci yang bersumber dari wahyu dan cenderung otoritatif dengan kultur tradisi masyarakat Indonesia yang lebih bersifat lokalistik bahkan mengadopsi budaya leluhur. Di sinilah pentingnya, mempelajari dan mendalami hasil “kompromi” antara teks dan konteks dalam Islam ala Indonesia. Sebab, perkembangan Islam di bumi nusantara ini sangat dinamis dan progresif. Meskipun sekilas tampak tidak ada perubahan, namun bila diamati secara detail interpretasi terhadap nilai-nilai Islam cenderung dinamis.

Pendidikan Multikultural dan Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan gagasan yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam konteks bagaimana melihat realitas keragaman sosial masyarakat (Kymlicka, W. (1995). Era globalisasi dengan ditandai semakin meningkatnya proses migrasi yang diiringi pertukaran budaya masyarakat Indonesia yang berbeda semakin mengasah konsep multikulturalisme (Muali, 2017). Hal ini, mempererat interaksi sosial untuk dapat memahami, menghargai, dan mengakui *background* asasi dalam mewujudkan keadilan sosial guna memupuk cita-cita idealis yang ingin dicapai oleh multikulturalisme (Parekh, B, 2006). Multikulturalisme dalam penerapannya berkaitan dengan kebijakan negara terhadap realitas perbedaan utamanya kaum minoritas.

Aktualisasi pendidikan multikultural dimaknai sebagai “*an inclusive concept used to describe a wide variety of school practices, programs and materials designed to help children from diverse groups to experience educational quality*” (Banks, J. A, 1986). Definisi tersebut memiliki pemahaman bahwa orientasi pendidikan multikultural mengembangkan kompetensi dan kapasitas santri secara maksimal sesuai kodratnya yang merupakan *given* dari Allah SWT. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2017).

Konteks ini juga memiliki indikasi bahwa pendidikan multikultural bukan sekedar diskusi tentang konsep dan teori, tetapi usaha simultan dalam memperjuangkan keadilan sosial (*social justice*) dan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) untuk semua pihak. Hal ini wujud kompleks dan holistik atas asas komprehensif dalam mengakui harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan plural. Konsep pendidikan multikultural, menurut Bennet mencakup penekanan untuk memahami perbedaan budaya, kultur, pemikiran dan karakter siswa untuk menjadi insan yang mampu mensinergikan budaya kompeten, dan komitmen untuk melawan kesewenangan diskriminasi dan ketidakadilan sosial (Bennet, C. I, 2001).

Karena itu, pendidikan multikultural dikonseptualisasikan atas dasar beberapa prinsip utama yaitu pluralisme kultural, keadilan sosial, nihilisasi rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk lain dari prejudis dan diskriminasi, serta inkorporasi budaya dan visi untuk keadilan dan pencapaian pendidikan bagi setiap anak (Bennet, C. I, 2001). Setiap siswa memiliki hasrat untuk bisa

menyatu dan berkecimpung dengan siswa lain dalam beberapa kegiatan di lingkungan masyarakat dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya (Mushfi & Iq, 2017). Setiap peserta didik harus belajar secara simultan menuju satu titik dalam membentuk karakter sesuai dengan potensinya utamanya dalam menghargai keragaman budaya yang kompleks.

Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Multikulturalisme

Konsep pendidikan multikultural adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Pada saat mereka berkumpul dengan satu tujuan mencari ridla Allah SWT, semua atribut material seperti perbedaan ras, bahasa, latar belakang, kultur dan keragaman etnis serta budaya melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih interkultural. Mereka mengakui bahwa realitas manusia yang beragam harus diapresiasi dan dilestarikan sebagai faktor rahmat yang harus disikapi dan disyukuri dengan benar (Fauzi, 2015a). Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa pesantren Kauman menjunjung tinggi luas wawasan dengan memberikan kebebasan pada santrinya untuk menuntut ilmu di berbagai bidang dan jurusan. Kategorisasi santri bisa diklasifikasikan santri khadam, santri murni, santri pelajar, santri mahasiswa dan varian lainnya yakni santri kalong dan mukim. Santri pelajar yang ada diberi kebebasan memilih pendidikan di luar pesantren sesuai minat bakatnya seperti di SMP, MTs, SMK dengan berbagai variasi program di dalamnya, SMA, MA. Sedangkan pelajaran madrasah di pesantren mereka tempuh pada malam hari. Selain itu, pesantren menekankan luwes pergaulan untuk menerima dan terbuka dalam hidup yang berdampingan dalam segala komponen masyarakat yang majemuk (Fauzi, 2015b). Hal ini tercermin dalam interaksi sosial pengasuh yang bisa diterima diberbagai stratifikasi sosial serta eksistensi pesantren salaf yang cenderung menjaga survivalitas tradisi salaf dengan masyarakat kota yang cenderung rasional dan agresif terhadap modernisme. Namun, implementasi kurikulum harus mendapat perhatian intensif, meskipun secara kultural model pendidikan multikultural sudah diimplementasikan dalam interaksi sosial di dunia pesantren. Tetapi belum terbangun kerangka konseptual pendidikan yang kokoh dalam konstruksi kurikulumnya akibatnya isu-isu multikultural sebagai fokus pembelajaran rawan mengalami kegagalan dan disorientasi. Ini juga sebenarnya cermin dari absennya perhatian serius dari pemerintah terhadap pendidikan

multikultural baik pada level nasional maupun daerah.

Temuan tentang implementasi toleransi agama dan pluralisme, secara tegas keduanya dibangun di atas pilar-pilar agama yang jelas dan tegas berdasarkan QS. Surat al-Kafirun sebagai independensi beragama. Dalam pandangan mereka ayat tersebut sebagai *the guiding principle* yaitu menghargai dan mengakui agama lain dan mengajarkan untuk bertoleransi terhadap keragaman agama tersebut. Relasi yang dibangun bila tidak satu agama (*ukhuwah islamiyah*), setidaknya mereka satu ideologi negara (*ukhuwah wathaniyah*), bila tidak satu negara mereka masih satu bangsa manusia (*ukhuwah basyariyah*). Demikian, multikulturalisme dibangun atas dasar kesamaan-kesamaan dimensi dan aspek, bukan menciptakan sekat dan mencari titik yang berbeda antara sesama makhluk. Pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual dalam konteks sosiohistoris (Bali, 2015). Pada prinsipnya mereka bisa hidup bersama dan bisa berkontribusi positif dan harmonis dalam interaksi sosial meskipun tidak akan pernah ada krompomi akidah atas dasar multikulturalisme. Bermasyarakat dan bertetangga dengan non muslim suatu keniscayaan dalam pandangan mereka, tetapi berkonsolidasi dalam keyakinan menjadi suatu prinsip yang pantang dilalui.

Impelementasi konsep multikulturalisme dilakukan dengan merujuk pada teks agama (*religious multiculturalism*) hal ini tentu berbeda dengan multikulturalisme yang ditawarkan barat. Multikulturalisme barat, hak-hak minoritas untuk mengusung dan mempraktekkan nilai dan budaya yang unik pada mereka dihargai sedemikian rupa sehingga tidak ada yang merasa dikebiri (Brady, L., & Scully, A. (2005). Hak-hak minoritas dan juga mayoritas kemudian dibalut dalam apa yang disebut dengan *inclusive culture* (budaya inklusif) yang tidak selalu berarti *majority culture* (budaya mayoritas), dan tidak juga nilai dan budaya dari agama atau kepercayaan tertentu. Multikulturalisme barat diusung dengan mencari titik temu *universal values* (nilai-nilai universal) manusia. Dengan hipotesis budaya partikular yang berseberangan dapat dihentikan. Meskipun tidak semua kultur dapat ditoleransi dan dihargai seperti yang Appiah paparkan bahwa '*toleration requires a concept of the intolerable [original emphasis]*' (Appiah, K. A, 2006).

Namun, multikulturalisme pesantren justru mengusung prinsip akidah yang partikular dan privasi, tetapi nilai partikular agama itu menjadi sumber dalam mewujudkan agama sebagai rahmat bagi ala

semesta yakni dengan mewujudkan sinergitas dalam interaksi sosial masyarakat serta tidak menempatkan cara beragama sebagai kompetisi nilai dan kebenaran agama atas agama lain. Realitas perbedaan kultur ditanggapi secara positif sebagai sesuatu yang *given (sunnatullah)* dari Allah SWT dan Dia telah mendesain kehidupan yang beragam tersebut bukan tanpa sebab dan tujuan. Justru perbedaan sebagai rahmat yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Seperti bapak dan ibu memiliki perbedaan yang tidak harus diperuncing, tapi kesadaran atas perbedaan tersebut sebagai titik sendi untuk saling melengkapi dalam mencapai kehidupan yang lebih dinamis. Demikian juga seperti bumbu masakan tidak ada yang superior dibanding varian rempah yang lain, tetapi perbedaannya justru menambah cita rasa dalam sebuah hidangan.

Karena agama menjadi faktor determinan kehidupan bangsa Indonesia, dan juga status mereka sebagai anggota komunitas pesantren, pemahaman santri terhadap multikulturalisme tentu banyak dipengaruhi oleh keyakinan mereka. Sehingga orientasi hidup yang mereka jalani, tidak cukup menjadi insan yang memiliki kesolehan spiritual tanpa dilengkapi dengan kesholehan sosial.

2. Sistem Nilai Pesantren

Setiap pesantren memiliki sistem nilai sendiri yang merupakan representasi dari kemandirian pendidikan pesantren, (Fauzi, 2016a), hal ini berbeda dari apa yang terdapat dengan lingkungan yang ada disekitar luar pesantren. Pendidikan pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam system pengelolaan pendidikannya (Baharun, 2016). Sistem nilai yang terkonstruksi dalam pesantren mendukung sebuah sikap hidup yang tersendiri pula, termasuk sistem nilai pendidikan multikultural.

Demikian pula yang terjadi di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi menunjukkan kultur yang masih memegang nilai-nilai kultur tradisional yang mengakar pada kearifan lokal, hal ini bertolak belakang dengan lingkungan masyarakat kota yang ada di sekitar pesantren yang cenderung rasionalis, modernis, agresifitas dan tinggi terhadap ilmu pengetahuan umum. Sehingga peraturan yang paling ditekankan pesantren Kauman yaitu seluruh santri dilarang keluar dari kompleks pesantren di malam hari. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkontaminasi dengan kultur masyarakat sekitar. Namun, disisi sisi lain pesantren juga mengkader santri-santrinya untuk tidak ketinggalan dalam ilmu umum dan teknologi dengan memberikan dukungan dan adopsi produk ilmu pengetahuan

modern setelah melalui filterisasi sistem nilai pesantren.

Hasil riset menunjukkan bahwa nilai utama yang ditekankan di pesantren Kauman Alhasani Allathifi adalah sikap yang memandang sebuah kehidupan sebagai rangkaian keseluruhan adalah kerja ibadah. Penanaman ini sudah diperkenalkan semenjak santri memasuki dunia pesantren. Bukan hanya ibadah *mahdlah* seperti sholat, puasa, membaca Al Qur'an. Ketika ada niat untuk mencari ilmu khususnya ilmu agama maka sudah dinilai sebagai sebuah ibadah. Termasuk apa yang dilakukan di dalam pesantren selama menunjang untuk keberhasilan mencari ilmu seperti santri yang memasak sendiri, mencuci baju, membersihkan halaman pesantren, menolong temannya, memberikan pinjaman uang bagi santri, menjalankan tugas dari pesantren diyakini sebagai sebuah manifestasi ibadah yang akan berdampak membawa kebaikan bagi kehidupannya dikemudian hari. Disisi lain, sikap dan pandangan hidup untuk realistis memandang kehidupan yakni pemenuhan kebutuhan duniawi harus diutamakan sebagai prosedur yang harus dilakukan sebagai makhluk sosial.

Manifestasi dari dimensi kehidupan tersebut, diwujudkan dengan pendidikan pesantren yang menekankan pada praktek fiqh-tasawwuf, nilai pendidikan ini menjadi penekanan utama di pesantren ini. Hal ini terlihat dari aktifitas santri sholat jama'ah wajib, sholat dhuha, sholat sunnah rawatib yang dibiasakan, dzikir yang dilakukan selepas sholat maghrib sampai isya' dan selepas subuh dilanjutkan istighosah, bacaan puji-pujian setiap waktu, pembacaan sholawat (*burdah*, *simtut dhuror* dan *maulidid diba'i*) yang dilakukan setiap malam jum'at, malam senin dan malam selama, baca al-qur'an yang dilakukan setiap hari selepas sholat lima waktu merupakan kegiatan yang lebih banyak dan ditekankan kepada semua santri. Bahkan Kiai akan menegur dan memarahi santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah lima waktu. Di samping itu, pendidikan ketrampilan seperti pertukangan, menjahit, pertanian dan perdagangan juga diajarkan meskipun segmentasinya terbatas.

Sistem nilai kedua yang berkembang di pesantren Kauman yaitu penekanan akhlak santri yang tinggi dengan tidak menekankan pada atribut. Meskipun pesantren salaf, *performance* santri tidak dibatasi dalam mengadopsi busana kontemporer selama tidak menyalahir norma-norma agama dan tetap melestarikan akhlak yang menjadi karakteristik pesantren salaf. Sistem nilai yang tekankan dengan mewajibkan seluruh santri untuk

menggunakan bahasa madura halus antar sesama santri, dilarang memasuki masuk kamar orang lain, masuk dan keluar kamar sendiri harus mengucapkan salam, pembiasaan bersalaman dengan mencium tangan ustadz. Hasil observasi bisa dideskripsikan dengan suasana pesantren salaf, posisi santri yang berdiam diri ketika Kiai yang melintas, dan mereka melewati depan pendopo tamu Kiai dengan perlahan dan membungkukan badan, bahkan suasana hening yang terjadi ketika Kiai melintas di kompleks pesantren, semua santri diam dan tidak ada yang berbicara (matung) dengan posisi kepala tertunduk. Santri yang kebetulan duduk merubah posisi duduknya dengan bersila dengan kepada yang tertunduk pula. Dengan demikian terdapat norma dan etika yang menganggap tidak sopan jika menatap wajah dari Kiai (*su'ul adzab* atau "cangkolang" dalam bahasa madura). Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan mereka kepada Kiai. Disisi lain, seorang santri harus menampilkan performance insan modernis yang tidak ketinggalan terhadap kemajuan zaman. Tampaknya sistem nilai yang dibangun berorientasi pada keseimbangan hidup duniawi dan ukhrawi (Fauzi, 2016b).

Sistem nilai ketiga, yang tampak di pesantren ini adalah penanaman nilai keikhlasan dan ketulusan dan bekerja untuk kepentingan dan tujuan yang sama. Santri di pesantren Kauman Alhasani Alalthifi akan tunduk patuh pada dawuh atau perintah dari Kiai. Ketika peneliti mendatangi pesantren ini, melihat beberapa santri yang sedang melakukan tugas membantu tugas dan keperluan Kiai dalam melayani setiap tamu yang datang untuk menyiapkan makan dan minumannya, mereka bekerja setiap hari tanpa mendapat bayaran. Demikian pula peneliti melakukan interview dengan Ust. Khoirul Anshori tanggal 23 Juni 2011, yang mengatakan bahwa tenaga pengajar di pondok pesantren ini, tidak mendapat honor atau gaji bulanan. Karena mereka mengajar di pesantren ini semata-mata pengabdian yang dinilai ibadah. Ustadz dan ustadzah disini mendapatkan fasilitas kebutuhan hidup (makan) sehari-harinya ditanggung oleh Kiai. dan kalo ada rejeki kadang ustadz atau ustadzah diberi *bisjarah* (honor) walaupun tidak mesti waktu dan jumlahnya berapa dan biasanya akhir tahun ustadz dan Ustadzah diberi hadiah berupa sarung oleh Kiai. kecuali tenaga pengajar dari luar biasanya mereka diberi honor, walaupun jumlahnya tidak seberapa hanya sekedar untuk ganti bensin.

Selanjutnya peneliti melakukan interview dengan Bendahara pesantren Masfurrahman tanggal 17 Juni 2011 yang menceritakan bahwa

setiap Santri di pesantren Kauman setiap bulannya dikenakan biaya Rp. 10.000,00 itupun mencakup biaya operasional madrasah, biaya transport mobil untuk membuang sampah setiap minggunya sebesar Rp. 40.000,00 belum lagi biaya untuk santri yang sakit dan pemeliharaan atau pengadaan alat tulis kantor. sedangkan biaya operasional di pesantren tersebut untuk listrik setiap bulannya berkisar Rp. 1.300.000,00 sampai 1.500.000,00 dengan jumlah santri 196 orang yang jelas biaya tersebut sangat kurang. Sebagaimana disampaikan oleh Masfurrahman setiap bulannya Kiai selalu menutupi kekurangan listrik dengan menggunakan uang pribadi. Dengan demikian jiwa perjuangan yang didasari rasa ikhlas tercermin dari sikap dan tingkah laku Kiai yang mengorbankan tenaga dan materialnya demi perjuangan agama. Karena diluar pesantren Kiai memiliki sapi, sawah dan ladang yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pesantrennya.

Satu hal yang menarik yaitu cermin dari pola hidup sederhana dari Kiai di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso yang sangat tampak, ketika peneliti mendatangi pesantren tersebut Kiai hanya mengenakan pakaian kaos oblong warna putih dan mengenakan celana hitam (celana sakera) dan kopyah warna putih. Bahkan beliau ikut terjun secara langsung bersama tukang yang melakukan pendirian salah satu bangunan pesantren, dan sebagian santri yang juta memiliki tugas untuk itu (*khadam*). Santri khadam ini setiap harinya mengabdikan diri membantu tugas-tugas Kiai seperti memasak, menyiapkan makanan dan minuman untuk tamu, membangun pondok, menyiapkan kayu bakar, menjaga jaringan listrik pesantren, mengontrol air untuk santri putra dan putri. Jadi tugas mereka setiap harinya mereka mencurahkan tenaganya untuk membantu Kiai. Sehingga wajar mereka yang masuk di *khadam* (pekerja Umum istilah yang digunakan di pesantren Kauman) adalah mereka yang memiliki fisik yang tegar dan kekar. Setelah dilakukan wawancara dengan Abdul Ghafur tanggal 13 Juni 2011 santri khadam ini tidak mengaji dan tidak mengikuti kegiatan madrasah, jadi mereka hanya teregistrasi sebagai santri tetapi tidak terdaftar disekolah madrasah. Mereka hanya wajib mengikuti sholat jama'ah maghrib, isyak dan subuh karena pada siang harinya mereka membantu tugas-tugas Kiai yang berkaitan dengan tenaga (fisik). Tugas mereka tergantung intruksi dan apa yang dikerjakan Kiai setiap harinya, Kiai langsung ikut bekerja dan mengarahkan tugas kepada santri yang mengabdikan dirinya (*khadam*). Mereka ini mengaji tidak

menggunkan kitab tetapi langsung meniru model kepemimpinan dan tingkah laku Kiai sebagai model dan implementasi dari kitab-kitab sebagai sumber tata nilai dalam kehidupan nyata.

3. Solidaritas dan keadilan sosial

Pada saat observasi (*participant observation*) saat kegiatan sholat jama'ah ashar, saat santri menyiapkan hidangan dan para santri makan bersama dalam sebuah nampan besar. Para santri terlihat lahap, menikmati sekali dan seakan berkompetisi untuk menghabiskan hidangan yang ada. Kamar mereka yang sempit dengan ukuran 3x4 meter dengan kapasitas bisa mencapai delapan sampai 12 santri, tentu bukankah standar yang ideal sebagai tempat tidur santri meski bilik ini lebih banyak digunakan sebagai ruang transit. Mereka juga antri untuk wudlu' dan mandi merupakan pemandangan biasa terjadi setiap hari di pesantren.

Namun, dibalik semua itu mengandung makna bahwa interaksi sosial santri yang dibangun adalah simbol kebersamaan yang akhirnya bisa mengembangkan sikap solidaritas di antara mereka. Saat ditanya, ritual makan menggambarkan solidaritas sosial mereka tidak dibangun atas sekat-sekat ekonomi, latar belakang, bahasa dan suku karena mereka sudah seperti satu keluarga. Ada santri yang juga memaparkan tentang kebiasaan pinjam-meminjam barang milik mereka seolah mengkaburkan satu batas di mana hak-hak milik individu. Namun, tindakan ghasab (meminjam barang tanpa ijin) memiliki konsekuensi hukum dan menjadi prinsip yang harus dinjunjung tinggi. Ghasab bagi mereka merupakan social convention yang memiliki konsekuensi atau sangsi sosial bagi yang melanggarnya. Kenyataannya, mayoritas santri menyukai dengan cara hidup sosialis ini. Dalam istilah Goffman, 1961), pola sosial seperti ini disebut dengan "total institution, meskipun teori ini belum cukup menggambarkan secara holistik sendi kehidupan dan pola pendidikan di pesantren.

Penegakan supremasi hukum dijalankan berdasarkan peraturan dasar pesantren dan wajib dipatuhi oleh semua santri hal ini diterapkan untuk semua santri dengan berbagai latar kelas sosial. Tidak peduli dirumahnya seorang santri itu sebagai lora (putra kiai/tokoh agama) atau neng (putri kiai/tokoh agama). Hal ini dilakukan semata dalam konteks pendidikan dan pembelajaran kepada santri menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial. Jargon tulisan dalam membentuk penegakan supremasi hukum yang kuat tertempel di tembok sebuah ungkapan "Dengan ta'at ilmu manfaat, melanggar ilmu bubar". Artinya semua santri dikenai aturan

dan perlakuan yang sama, Tidak ada perlakuan spesial bagi santri, ketika mereka masuk ke pesantren maka semua atribut sosial dari keluarganya harus ditanggalkan.

Pengalaman hidup yang terbangun sebelumnya harus dibuang dalam rangka optimalisasi penanaman panca jiwa pesantren. Model pengalaman hidup yang dibangun dalam entitas kecil di dalam pesantren (*school culture and ethos*) sangat mendukung dalam membentuk kemandirian dan belajar memahami perbedaan situasi dan budaya antar santri. Setiap santri belajar kehidupan dengan diawali memahami perbedaan yang dimiliki oleh orang lain serta menemukan metode efektif dalam mengasah haruslan dilatih dan diawali dalam skala kecil apalagi sebagai bekal dalam memasuki realitas kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Abdullah dan Mahfud bahwa memahami keseragaman sikap dan perilaku pembentukan yang berasal dari aturan yang ketat dimungkinkan bisa menggerogoti partikularitas budaya dan kultur yang dimiliki santri. Persis seperti politik multikulturalisme Orde Baru, keseragaman ini dipaksakan atas nama persatuan (Abdullah, I, 2009).

4. Relasi gender

Salah satu ciri pesantren adalah segregasi gender baik dalam asrama maupun kelas pembelajaran (Srimulyani, E, 2008). Di pesantren yang diteliti ini, interaksi dan relasi santriwan dan santriwati lebih ketat. Bahkan menjalin hubungan antara lain jenis merupakan pelanggaran berat yang bahkan memiliki konsekuensi pengusiran dari pesantren. Pagar pembatas sebagai sekat menjadi indikator adanya batas yang tinggi dalam pergaulan antar gender, meskipun santriwati lebih diproteksi daripada santriwan, bahkan santriwan diberi keleluasaan untuk keluar ke pasar kota dalam rangka memenuhi kebutuhan harian mereka. Tetapi pada malam hari semua santri tidak boleh keluar dari kompleks pesantren. Kecuali mereka yang ditunjuk menjadi petugas untuk kebutuhan mendesak beberapa santri yang memang tidak tersedia di koperasi pesantren.

Namun demikian, pesantren memberikan ijin kepada santriwan dan santriwati untuk keluar dari area pesantren terutama santri pelajar (putra atau putri) yang menempuh pendidikan formal di luar pesantren. Setelah itu, mereka wajib untuk segera kembali ke pesantren guna mempersiapkan dan mengikuti kegiatan pesantren. Dengan aturan yang super ketat dan jadwal kegiatan yang padat, tampaknya para santri menunjukkan sikap

meneria (*qona'ah*) terhadap aturan yang ketat tersebut. Wali santri bahwa sangat mendukung terhadap aturan ketat lawan jenis tersebut, bahkan mereka justru memondokan putra dan putrinya ke pesantren Kauman karena faktor penegakan terhadap aturan ketat tersebut. Termasuk, sebagian santri bahkan menikmati aturan yang ketat juga sebagai tantangan untuk mencari kesempatan melihat dan berinteraksi dengan lawan jenisnya.

Di samping itu Para ustadz dan ustadzah justru memiliki kebebasan yang lebih untuk berinteraksi antar gender. Namun, hanya dalam batas proses pembelajaran di kelas, ustadz diperkenankan untuk memasuki kompleks santri putri. Pertemuan antara santri putra dan putri hanya bisa terjadi dari pandangan saja, itu pun dilakukan pada saat acara-acara tertentu seperti pengajian umum dan sebagainya. Meskipun terdapat pemisahan antara santriwan dan santriwati, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan diberikan sama dan merata sesuai dengan potensi mereka. Santri putri diberikan keterampilan menjahit, seni hadrah al-banjari, samroh, kaligrafi, olahraga seperti senam, sepakbola, bola *volly*. Demikian santri putra ilmu pertukangan, kaligrafi, seni hadrah al banjari, pencak silat, olahraga seperti senam, sepakbola, bola *volly*. Secara umum, lembaga pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini menjadi satu wadah yang efektif dalam membentuk pendidikan multikultural. Visi, Konstuksi pembelajaran, yang sudah dikembangkan dan dicerminkan dalam kepemimpinan pengasuh membentuk visinya untuk mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural

Kesimpulan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren ini sudah mengaktualisasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin* serta berupaya mewujudkan visi yang kuat dalam mendemonstrasikan sebagai duta Islam yang menjunjung tinggi dan menghargai pularisme. Cita-cita luhur tersebut harus selalu didengungkan bersama oleh komunitas pesantren terutama umat Islam. Karena multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan dalam interaksi sosial seperti Indonesia ini. Maka strategi yang senafas perlu dilakukan dalam menyamakan persepsi dan program yang berorientasi dan berwawasan multikultural. Pesantren Kauman tersebut sudah mampu menginisiasi program pendidikan multikultural serta cermin dalam duta multikultural agama yang bisa diikuti oleh sekolah-sekolah kita yang masih memiliki tensi egoisitas

institusional yang tinggi dan solidaritas yang salah arah. Sehingga perlu pembenahan kurikulum agar kebijakan dan muatan multikulturalisme semakin jelas dalam mengisi ruang kosong dalam pendidikan karakter bangsa ini.

Demikian pendidikan multikultural harus didekati secara holistik dan integratif, penelitian ini berupaya mengeksplorasi beberapa bagian penting dari pesantren seperti tradisi, kebiasaan (*habbitus*), faham dan implementasi nilai-nilai multikulturalisme yang diartikulasikan dalam bentuk kurikulum dan pembelajaran, visi dan kehidupan santri dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang kompleks. Pesantren yang diteliti memiliki visi dan cara pandang yang kuat dan pemahaman yang unik terhadap multikulturalisme, meskipun pemahaman tersebut masih harus membangun strategi dan program yang sesuai dan simultan bagi pencapaian tujuan. Pemahaman dan implementasi terhadap multikultural perlu dibangun dan menjadi referensi santri dalam mengaktualisasikan doktrin Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hasil dari temuan ini diharapkan memberkan kontribusi dalam menggambarkan model pendidikan kultural melalui nilai-nilai agama dalam konteks kenyataan *cultural pluralism* yang ada di pondok pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso serta menjadi rujukan bagi pendidikan di luar pesantren yang masih menjunjung tinggi sekat dan egoisme intelektual dan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2009). *Konstruksi and Reproduksi Kebudayaan [The Construction and Reproduction of Culture]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715-725.
- Baharun, H. (2006). *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Tesis, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri.
- Baharun, H. (2016). *Management Of Quality Education In Pesantren: The study of*

- the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach*. Malang: 2nd International Conferences On Education And Training (ICET), UM Malang. Retrieved from <http://icet.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Proceedings-2nd-Icet-Book-2-.pdf>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Ar-Ruzz Media (1st ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1–14.
- Fauzi, A. (2015a). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), 155–167.
- Fauzi, A. (2015b). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an. *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(2), 168–179.
- Fauzi, A. (2016a). Core Values Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam Tantangan Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5. Banyuwangi.
- Fauzi, A. (2016b). Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education. In *2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking* (pp. 1196–1204). Faculty of Education, State University of Malang.
- Fauzi, A. (2017). Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom. In *Proceedings of the 1 st International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation"* Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo (pp. 199–203). Probolinggo.

- Fauzi, A. (2017). Organizational Culture of Islamic Public Education Management a Discursive. In *International Conference On Islamic Education (ICIED) Innovations, Approaches, Challenges, And The Future* (pp. 130–136). Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzi, A. (2017). Persepsi barakah di pondok pesantren zainul hasan genggong perspektif interaksionalisme simbolik. *Al-Tahrir*, 17(1), 105–132.
- Mundiri, A. (2012). Pendidikan teknohumanistik berbasis core ethical values. *At-Tajdid*, 1(1), 37–47.
- Mundiri, A. (2016). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image. *Pedagogik*, 3(2), 58–72.
- Mushfi, M., & Iq, E. (2017). Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge*. Brighton: Harvester Press.
- Gollnick, D. M., & Chinn, P. C. (1986). *Multicultural Education in a Pluralistic Society (second ed.)*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Lukens-Bull, R. A. (2001). *Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia*. *Anthropology and Education Quarterly*, 32(3), 350–372.
- Lynch, J. (1986). *Multicultural Education*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Mahfud, C. (2009). *Pendidikan Multikultural [Multicultural Education]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maxwell, J. A. (1996). *Qualitative Research Design*. Thousands Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Merriem, S. B. (1988). *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Merriem, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass, Inc.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105–117.

- Nilan, P. (2009). *The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren*. *British Journal of Sociology of Education*, 30(2), 219-232.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Patel, P. (2007). *Every Child Matters: The Challenge Of Gender, Religion And Multiculturalism*. *FORUM*, 49(3), 261-276.
- Raihani. (2009). *Curriculum Construction in the Indonesian Pesantren*. Koln: Lambert Academic Publishing.
- Siegel, H. (2007). *Multiculturalism and Rationality*. *Theory and Research in Education*, 5(2), 203-223.
- Srimulyani, E. (2008). *Pesantren Seblak Of Jombang, East Java: Women's Educational Leadership*. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 42(1), 81-106.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.